

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya karena meninggal maupun bercerai dan lain- lainnya, menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa, kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pemimbing yang sangat ia butuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan yang merupakan remaja korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai sumber data penelitian. Adapun nama-nama informannya adalah

Tabel 3.1
NAMA-NAMA INFORMAN DALAM PENELITIAN

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Agus	18 tahun	Remaja yang tinggal dengan. Ibu dan kakaknya dan ayahnya pergi dengan perempuan lain.
2	Riska	16 tahun	Remaja yang hidup dengan nenek dan kakeknya karena ibu dan ayahnya bercerai
3	Vivi	16 tahun	Remaja yang tinggal bersama ibu adik dan kakaknya. Ayahnya meninggal dunia dan ibunya kini menikah lagi.
4	Dila	17 tahun	Tetangga Vivi yang bisa memberikan keterangan mengenai keseharian Vivi.
5	Heni	16 tahun	Tetangga Riska dan Agus yang bisa memberikan keterangan mengenai keseharian mereka.

Alasan peneliti memilih informan tersebut karena mereka semua dibutuhkan peneliti untuk menggali data atau informasi dalam penelitian ini. Berikut ini dipaparkan keterangan mengenai informan:

a. Agus memiliki background keluarga broken home karena ayahnya pergi dari rumah dengan perempuan lain dan tidak kembali lagi. Agus tinggal bersama ibu dan kakaknya. Agus mengalami tekanan psikis akibat perceraian kedua orang tuanya. Dari keadaan yang seperti itu Agus menjadi pribadi yang suka hura-hura. Oleh karena itu Agus dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

b. Riska adalah seorang siswi SMP yang hidup bersama nenek dan kakeknya. Orang tua Riska bercerai sejak Riska duduk di bangku SD dan sejak itu Riska kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Keadaan Riska yang hidup sederhana hanya dengan nenek dan kakeknya ini selain itu juga Riska mengalami tekanan psikis akibat perceraian kedua orang tuanya. Hal ini membuat peneliti merasa perlu untuk menjadikan Riska sebagai narasumber dalam penelitian ini.

c. Vivi dipilih peneliti sebagai narasumber berikutnya. Vivi memiliki background broken home karena Vivi telah ditinggal ayahnya. Ayahnya meninggal dan ibunya pun sudah menikah lagi. Sejak itu kepribadian Vivi menjadi lebih sensitif. Vivi pun mengalami tekanan psikis akibat ayahnya yang meninggal, yang kemudian ditambah dengan pernikahan ibunya yang kedua. Dengan keadaan seperti ini peneliti menjadikan Vivi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Pada situasi keluarga *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua

memengaruhi perkembangan si anak. Keadaan yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home* semu” atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat dengan mudah mendorong anak menjadi delinkuen. Keharmonisan keluarga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian sang anak. Tetapi kenyataannya kondisi keluarga *broken home* kerap sulit dihindarkan ketika konflik dalam rumah tangga terjadi.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bidang terkait dengan keilmuan peneliti yaitu ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi verbal dan non verbal, serta aspek pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi verbal dan non verbal yaitu komunikasi antara remaja korban kekerasan dalam rumah tangga dengan teman-temannya serta lingkungannya. Karena dalam sebuah ikatan pertemanan, persahabatan, tidak hanya dibutuhkan suatu bentuk kesetia kawan, namun juga memerlukan keterampilan dalam hal komunikasi interpersonal. Apabila hubungan

interpersonal bisa terjalin dengan baik maka secara tidak langsung dalam menjalin persahabatan juga akan berjalan dengan baik. Karena satu sama lain telah mengerti karakter masing-masing.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Ketegan sebagaimana diuraikan pada lokasi penelitian merupakan daerah yang berada di lokasi kabupaten Sidoarjo. Daerah desa Ketegan ini dihuni ± 2895 penduduk. Desa ketegan ini berbatasan dengan beberapa desa diantaranya:

- 1). sebelah utara dibatasi oleh desa Karang Tanjung
- 2). sebelah barat dibatasi oleh desa Randegan
- 3). sebelah selatan dibatasi oleh Persawahan
- 4). sebelah timur dibatasi oleh desa Boro

Desa Ketegan ini berada pada arah sebelah selatan wilayah Sidoarjo ±3 km dari pusat pemerintahan kecamatan Tanggulangin, sehingga untuk mencapai desa Ketegan ini tidak terlalu sulit bahkan sangat mudah.

Desa Ketegan dulunya merupakan daerah pertanian, namun sekarang banyak tanah sawah serta ladang yang sudah menjadi bangunan rumah-rumah penduduk. Dengan bertambahnya penduduk desa Ketegan tersebut otomatis lahan atau tanah pertanian semakin berkurang. Hal ini membuat penduduk desa Ketegan mengalihkan mata pencahariannya dari yang mengendalikan hasil pertanian menjadi wiraswasta, ada pula yang menjadi pedagang, kuli bangunan, tukang batu, bahkan membuka industri kerupuk.

Table 3.2
JENIS KELAMIN WARGA DESA KETEGAN

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Perempuan	1.473	50,88 %
2	Laki-laki	1.422	49,22 %
Jumlah		1.943	100%

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

Tabel 3.3
MATA PENCAHARIAN WARGA DESA KETEGAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Karyawan	206	29,30 %
2	Wiraswasta	64	9,10 %
3	Petani (pemilik lahan)	122	17,35 %
4	Pertukangan	41	5,83 %
5	Buruh tani	224	31,86 %
6	Jasa	29	4,13 %
7	Pensiunan	17	2,42 %
8	Tidak/belum bekerja	1.204	61,96 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

Dari data diatas terlihat bahwa karyawan swasta merupakan mata pencaharian terbesar penduduk desa Ketegan yakni 29, 302% dari rata-rata keseluruhan jumlah pekerja atau angkatan kerja.. dengan luas wilayah 144.639 Ha. Desa Ketegan memang sudah cukup padat dengan beberapa penggunaan tanahnya. Karena luas diatas merupakan keseluruhan dari wilayah (tanah) yang berada di desa Ketegan.

Table 3.4
PENGUNAAN WILAYAH DESA KETEGAN

NO	PENGUNAAN WILAYAH	JUMLAH	PROSENTASE
1	Pekarangan	36,057 Ha	24,929 %
2	Lapangan	6,449 Ha	4,459 %
3	Kuburan	3,27 Ha	0,226 %
4	Pertanian	59,873 Ha	41,395 %
5	Perumahan penduduk	34,002 Ha	23,508 %
6	Jalan umum	1,193 Ha	0,825 %
7	Lain-lain	6,734 Ha	4,656 %
Jumlah		144.639 Ha	100 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

b. Keadaan Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat kepandaianya, semakin luas cara berpikirnya, semakin banyak pengalaman yang di dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi berbagai problema atau masalah. Dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan dan pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula cara berpikirnya. Dan biasanya hal yang seperti itu akan menjadikan kebiasaan bergantung pada orang lain dalam menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan di atas tidak mutlak kebenarannya. Karena dalam realitasnya banyak dijumpai orang yang pendidikannya rendah tetapi memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Di desa Ketegan juga terdapat sebuah pondok pesantren yang kehadirannya tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun pribadi warga masyarakat ketegan. Pondok pesantren ini di asuh oleh KH. Syafi' Misbah.

Keberadaan pendidikan sangat di butuhkan dalam masyarakat. Baik pendidikan formal maupun nonformal. Karena setiap individu diharapkan tahap demi tahap dapat mengatur kehidupannya serta mengarahkan dan mengendalikan kehidupan kearah idealitas yang tinggi atau keluarga sakinah. Keadaan pendidikan yang diatur oleh kurikulum diharapkan mampu membekali para siswa yang menimba ilmu di dalamnya, serta mampu membangun masyarakat dengan ilmu yang dulu didapatkan dibangku sekolah.

Sedang pendidikan non formal khususnya pondok pesantren diharapkan mampu menciptakan penerus dan penyebar agama islam di masyarakat. Dan juga dapat menciptakan situasi harmonis dengan berpegang kepada jiwa agama islam.

Tingkat pendidikan di desa Ketegan umumnya masih heterogen, ada yang belum atau tidak sekolah, terutama orang-orang yang sudah lanjut usia. Ada pula yang sekolah namun hanya tamat sampai tingkat sekolah SR (Sekolah Rakyat) dan ada pula yang tamat SD (Sekolah Dasar). Tetapi sekarang ini realitas seperti itu sudah hampir tidak lagi di temui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tentang komposisi penduduk desa Ketegan menurut tingkat pendidikannya berikut ini.

Tabel 3.5
KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Tamat SD sederajat	222	16,80 %
2	Tamat SLTP sederajat	106	8,02 %
3	Tamat SLTA sederajat	147	11,12 %
4	Tamat Akademik dan PT	38	2,87 %
5	TK	98	7,41 %
6	SD sederajat	268	20,28 %
7	SLTP sederajat	241	18,24 %
8	SLTA sederajat	189	14,30 %
9	Akademik dan PT	12	0,90 %
Jumlah		1.321	100 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang sudah tamat sekolah di desa Ketegan paling banyak tamatan Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena untuk saat ini penduduk usia sekolah masih banyak pada tingkatan Sekolah Dasar.

c. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian seseorang akan sangat terkait dengan mata pencaharian dan besarnya jumlah penghasilan. Semakin besar penghasilan yang didapatkan, biasanya semakin baik pula kondisi ekonominya. Ini tidak mutlak karena ada orang yang berpenghasilan tinggi tetapi tidak meningkatkan taraf hidupnya, karena ada kesalahan dalam penggunaan penghasilannya. Keadaan ekonomi masyarakat desa Ketegan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.6
KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Karyawan	206	29,30 %
2	Wiraswasta	64	9,10 %
3	Petani (pemilik lahan)	122	17,35 %
4	Pertukangan	41	5,83 %
5	Buruh tani	224	31,86 %
6	Jasa	29	4,13 %
7	Pensiunan	17	2,42 %
8	Tidak/ belum bekerja	1.204	61,96 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

d. Keadaan Sosial Kebudayaan

Desa ketegan merupakan daerah yang sedang berada dalam proses perubahan. Yakni proses peralihan dari tata kehidupan pedesaan menuju tata kehidupan perkotaan. Keadaan demikian disebabkan adanya akulturasi antara penduduk yang datang dengan penduduk setempat.

Sebagai salah satu contoh adalah ketika masyarakat mengadakan *selamatan* (kenduri) yaitu memberikan shodaqoh berupa makanan dengan mengundang tetangga sekitar untuk hajatan tertentu. Dulu masyarakat Ketegan menyajikan hidangan untuk para undangan masih dengan cara tradisional yakni

hidangan atau masakan diletakkan di atas *tempeh* kemudian dibagi oleh undangan dengan dibungkus daun pisang. Tetapi budaya semacam itu jarang ditemui karena masyarakat desa ketegan sudah menggunakan kotak atau tempat makanan yang terbuat dari plastik, sehingga terlihat lebih praktis dan lebih modern. Cara menghadirkan minuman juga berbeda. Pada masa lalu masyarakat menghadirkan minuman yang dituangkan dari teko kedalam gelas, tetapi sekarang ada yang lebih praktis yaitu dihadirkan minuman dalam kemasan gelas plastik ataupun botol.

Meski demikian masyarakat desa ketegan masih menampilkan ciri-ciri masyarakat pedesaan dimana ciri-ciri masyarakat pedesaan itu diantaranya :

- 1) saling kenal mengenal dengan baik diantara satu dengan lainnya.
- 2) memiliki keintiman yang tinggi dikalangan warganya
- 3) memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi
- 4) memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya
- 5) saling bantu-membantu, tolong-menolong atas dasar kekeluargaan

Adapun ciri-ciri tersebut diatas dapat penulis temukan pada keseharian masyarakat desa Ketegan. Masyarakat desa ketegan ini masih menjunjung tinggi asas gotong-royong. Ini dapat dilihat ketika ada orang yang meninggal dunia, semua masyarakat desa Ketegan akan *nyelawat* (ta'ziah). Dan ketika ada orang yang akan mendirikan rumah, maka tetangga akan siap membantu meskipun tidak di mintai tolong. Hal ini terjadi atas kesadarannya sendiri. Disamping adanya gotong royong, di desa Ketegan ini juga terdapat kerukunan yang harmonis. Misalnya antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lain jarang dan bahkan

hampir tidak pernah terjadi konflik. Kerukunan diantara sesama sangat kuat, sehingga tidak mudah pudar oleh pengaruh dari luar.

Tradisi lain yang tetap menjadi budaya hingga saat ini adalah pembacaan tahlil yang ditujukan untuk sanak keluarga yang meninggal. Yang pelaksanaannya dilakukan hingga tujuh hari berturut-turut terhitung dari hari meninggalnya. Tidak hanya *tahlilan* selama 7 hari, namun juga ada peringatan 40 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari. Yang setelah itu dilanjut *Haul* atau juga disebut *pendak'e* yaitu peringatan yang dilaksanakan setiap tahun tepat di hari tanggal dan bulan meninggal dari salah satu keluarga tersebut. Pada setiap acara *selamatan* tersebut, *shohibul hajjah* biasanya mengundang tetangga dan beberapa santri untuk membacakan surat Yasin dan Tahlil yang ditujukan kepada arwah leluhur. Acara *tahlilan* ini biasa dipimpin oleh tokoh agama setempat ataupun *modin*.

e. Keadaan Keagamaan

Desa Ketegan merupakan sebuah wilayah yang terletak di kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo, yang mana desa Ketegan ini 99,24 % penduduknya beragama Islam. Suasana kehidupannya senantiasa diwarnai oleh situasi yang islami. Kegiatan keagamaan sangat semarak dilaksanakan dengan dibentuknya beberapa kegiatan rohani yang diikuti oleh hampir semua kalangan. Bapak-bapak, ibu-ibu hingga anak-anak pun mengikuti kegiatan rohani yang ada. Kegiatan tersebut antara lain jam'iyah yasinan, tahlilan, manaqib, diba', khotmil qur'an dan lain-lain.

Tabel 3.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA YANG DIANUT

NO	AGAMA YANG DIANUT	JUMLAH	PROSENTASE
1	Islam	2873	99,24 %
2	Kristen	13	0,45 %
3	Katholik	7	0,24 %
4	Hindu	2	0,076 %
5	Budha	-	-
Jumlah		2895	100 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa agama islam menduduki posisi yang paling dominan dibanding dengan agama yang lain. Sedangkan sarana ibadah yang ada di desa Ketegan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8
TEMPAT IBADAH YANG ADA DI DESA KETEGAN

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH	PROSENTASE
1	Masjid	1	5,88 %
2	Musholla	16	94,12 %
3	Gereja	-	-
4	Kuil	-	-
5	Pura	-	-
Jumlah		17	100 %

sumber data : dokumen monografi desa Ketegan bulan Oktober 2011

Dari keterangan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Ketegan memeluk agama Islam yakni 99,24 % dari jumlah seluruh masyarakat desa Ketegan. Jika dipandang dari segi agama memang Islam adalah agama mayoritas, namun dari segi kualitas masih jauh dari harapan. Karena masyarakat masih banyak yang awam dalam arti pengetahuan tentang agama, sehingga masyarakat perlu dorongan dan bimbingan untuk dapat melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Komunikasi Verbal Remaja *Broken Home*

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, dan secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Di dalam sebuah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap remaja *broken home*, erat hubungannya dengan yang namanya komunikasi verbal dan nonverbal.

Peneliti memaparkan beberapa pesan verbal yang digunakan oleh remaja *broken home* dalam komunikasi interpersonal ke dalam bentuk hasil wawancara. Seperti yang diungkapkan Riska salah seorang remaja *broken home*, ketika ditanya apa yang dilakukan jika ada seorang laki-laki menggodanya, Riska menjawab “*tak pisui mbak, cok ngono*”⁷⁸.

Dalam pesan verbal yang disampaikan oleh Riska terkandung kata-kata yang bagi sebagian besar orang menginterpretasikan sebagai kata-kata yang kasar dan cenderung kotor. Yakni kata-kata yang diucapkan karena adanya amarah seseorang yang kata-kata tersebut terdengar kasar dan tidak patut untuk diucapkan. Kata-kata kotor tersebut diucapkan ketika Riska merasa kesal dengan seseorang atau dengan sesuatu yang membuatnya marah. Hal ini juga di dukung dengan keterangan Heni yang merupakan tetangga Riska, Heni menuturkan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Riska tanggal 17 Juni 2013

bahwa Riska kerap berkata *judes*, kasar, dan tidak enak di dengar sejak orang tuanya bercerai dan keluarganya menjadi berantakan⁷⁹.

Kata-kata kasar juga kerap diucapkan Agus ketika merasa *jengkel* dengan teman-temannya atau bahkan dengan ibunya. Seperti yang dituturkan Agus berikut ini “*lek ambek ibu seh lek biasane lek kadung inget-inget ngunu eleng-eleng de’e nangis ngunu iku yo ngomonge pelan, tapi lek aku lagi stress ngunu biasane kasar omongane mbak, Cuma bentak-bentak ae*”⁸⁰

Dalam pernyataan Agus tersebut jelas di terangkan bahwa ia kerap berkata kasar ketika ada hal yang membuat suasana hatinya menjadi marah. Bahkan tak segan-segan perkataan kasar itu kerap dilontarkan kepada ibunya sendiri. Selain berkata kasar yang seperti itu Agus juga kerap memanggil temannya dengan sebutan yang mempunyai konotasi negatif yang tidak seharusnya digunakan.

Riska dan Agus cenderung menggunakan bahasa jawa kasar ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Komunikasi yang seperti itu kerap dilakukan pada setiap orang yang diajaknya bicara. Tidak peduli dengan seseorang yang umurnya lebih tua atau pun dengan seseorang yang umurnya lebih muda dari dirinya.

Berbeda dengan Vivi yang mengaku tidak pernah berkata kasar kepada orang tuanya, terutama pada ibunya ” baik-baik saja, tidak ada masalah ngobrolnya sopan, tidak ada percek-cokan, yaa *nek dikongkon ibu biasae iku* disuruh makan gitu itu jawabnya *engge mari ngenten* “⁸¹. Dari keterangan Vivi tersebut jelas bahwa Vivi selalu bersikap baik pada ibunya. Hal itu terlihat dari

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Heni tanggal 18 Juni 2013

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Agus tanggal 18 Juni 2013

⁸¹ Hasil wawancara dengan Vivi tanggal 18 Juni 2013

cara bicaranya yang menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara dengan ibunya tersebut.

Hal itu diperkuat pernyataan Dila yang mengatakan bahwa Vivi selalu berkata sopan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua⁸². Dari keterangan Dila tersebut semakin memperkuat pengakuan Vivi yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang tuanya terutama dengan ibunya selalu menggunakan perkataan yang sopan.

Namun menurut pendapat Dila yang lain lagi mengatakan bahwa Vivi pernah berkata kasar saat marah dengan temannya. Berikut pernyataan Dila:

“kalo setau saya mbak yaa, mmm...berkata kotor yaa, mmm... kaya’e pernah mbak yaa seinget saya, tapi saya lupa dia berkata kotornya itu apa lupa saya mbak, pokoknya pernah kok, soalnya dia terlalu jengkel dengan temannya terus *akhire* dia itu ngomong apa yaa lupa saya mbak pokok’e pernah ko, pernah, tapi lupa saya ngomong kotornya itu apa, pokok’e yaa kasar bukan kotor seh, kasar”⁸³

Dari keterangan Dila tersebut mengungkap sisi lain dari Vivi yang juga berkata kasar ketika ada hal yang membuat Vivi menjadi sangat marah, sehingga muncul kata-kata kasar dari ucapannya.

Cara berkomunikasi remaja *Broken Home* yang seperti ini menjadikan mereka memiliki kesan yang buruk dalam bertutur kata. Tidak sepatutnya mereka melakukan hal yang seperti itu. Namun kembali lagi pada pilihan mereka yang lebih suka dengan sesuatu yang identik dengan kekerasan yang selama ini selalu dilihat dan dirasakan di keluarganya.

⁸² Hasil wawancara dengan Dila tanggal 17 Juni 2013

⁸³ Hasil wawancara dengan Dila tanggal 17 Juni 2013

Walaupun bagi sebagian orang berkata kasar atau bahkan berkata kotor adalah hal yang wajar dilakukan ketika seseorang tersebut merasa marah atas perlakuan seseorang lainnya atau bahkan karena ada sesuatu hal yang membuatnya sakit hati dan tidak bisa menerima hal tersebut.

2. Komunikasi Nonverbal Remaja *Broken Home*

Dalam proses komunikasi tidak hanya terjadi komunikasi verbal saja, melainkan bentuk nonverbal pun juga sangat diperlukan. Karena komunikasi nonverbal juga menjadi unsur penentu komunikasi yang dijalani mampu berjalan dengan baik ataukah tidak. Peneliti memaparkan beberapa pesan nonverbal yang digunakan oleh remaja *broken home* dalam komunikasi interpersonal ke dalam bentuk hasil wawancara.

Riska mengungkapkan :

*“aku lebih sering ngunu iku maeng mbak soale aku kan arek’e wes pancene meneng dasare wes meneng lek omah onok masalah iku yo wes tak tak k tokno yo gawe iku maeng lek gak lek aku mangkel yo wes meneng wes ambek wajahku gak wenak ngunu mbak”*⁸⁴

Ketika sedang marah ataupun sedang bersedih Riska cenderung mengekspresikan perasaannya melalui raut wajahnya. Wajah murung Riska muncul ketika ia merasa bersedih dengan keadaannya. Dan wajah Riska berubah *jutek* ketika sedang marah ataupun jengkel. Begitu juga dengan Vivi yang juga mengaku memasang wajah murung ketika ia sedang merasa bersedih⁸⁵.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Riska tanggal 17 Juni 2013

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Vivi tanggal 18 Juni 2013

Komunikasi nonverbal yang dilakukan remaja Broken Home, tidak hanya dilakukan melalui ekspresi wajah saja, tetapi juga melalui tindakan. Riska mengaku ketika ada seseorang yang membuatnya marah, ia tak segan-segan memukulnya. Berikut pernyataan Riska “*biasae seh tak pisui koyok ngono engkok lek de’e jek tetep nggudo yo tak antemi ae mbak*”

Hal yang sama juga dilakukan oleh Agus, ketika ditanya apa yang dilakukan ketika ia ada konflik dengan temannya Agus berkata “*waduh yo gak usah ditakoni maneh mbak wes pastine gasak’an tawuran iku*”⁸⁶.

Remaja Broken Home ini relatif sering mengekspresikan amarahnya dengan tindak kekerasan. Karena Agus merasa dengan mengungkapkan amarahnya melalui tindak kekerasan tersebut mampu menyelesaikan permasalahannya. Dan mampu menimbulkan perasaan lega.

Hampir sama dengan kedua remaja tersebut, Vivi juga mengungkapkan bahwa dia kerap mengeluarkan ekspresi pada raut mukanya ketika perasaannya sedih ataupun marah⁸⁷. Ketika ditanya bagaimana jika ada masalah di keluarganya, Vivi menjawab “*diem... nangis*”⁸⁸. Jadi bisa diketahui bahwa Vivi lebih memilih menangis untuk mengekspresikan perasaannya. Dan ketika ditanya jika merasa jengkel dengan temannya, Vivi menjawab bahwa dia langsung pasang muka jutek dan *merengut*.⁸⁹

Dari ketiga remaja Broken Home yang menjadi informan dalam penelitian ini, semua mengungkapkan bahwa mereka selalu mengekspresikan perasaannya

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Agus tanggal 18 Juni 2013

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Vivi tanggal 18 Juni 2013

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

dengan raut muka yang jutek ketika ada suatu hal yang membuat mereka marah dan mereka murung ketika ada suatu hal yang membuat hati mereka sedih.

3. Aspek Pendukung Komunikasi Remaja *Broken Home*

Dalam melakukan komunikasi, pasti terdapat faktor-faktor yang mendorong terjalinnya sebuah komunikasi diantara komunikator dan komunikan. Terlebih proses komunikasi ini adalah jenis komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan tatap muka antara pihak yang melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Agus, salah seorang remaja Broken Home, ia mau berkomunikasi dengan orang yang memang memiliki latar belakang yang sama atau memiliki kebiasaan yang sama dengannya. Ketika Agus ditanya apakah seseorang yang bisa diajaknya bicara itu harus sama dengan dia? berikut penuturan Agus “*yoo kudu’ lah, lha mosok aku karo wong opo wong alim yoo gak ngara gelem mbak di jak ngombé*”⁹⁰

75

Agus mengatakan bahwa ia mau bergaul, berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki kesukaan yang sama dengannya. Sama-sama suka minum minuman keras, yang juga menyukai balap motor, yang jelas-jelas memiliki kebiasaan yang sama dengannya.

Tetapi tidak hanya dengan memiliki kebiasaan yang sama saja, Agus juga menyebutkan kalau seseorang yang diajaknya bicara bukanlah orang yang memandang rendah dirinya. Berikut ini Agus menuturkan “*yoo awale pokoe*

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Agus tanggal 18 juni 2013

ndelok opo yoo ndelok awakku ngunu istilane gak koyok wong nakal ngunu wes biasa ngunu konco akrab ngunu wes, aku seh gelem ngomong pokok'e jok wonge jok nggateli lek nggateli yoo aku males"⁹¹

Riska mengatakan :

*"eee...paleng yo nek onok acara-acara tertentu koyok acara kampong ngunuiku yoo eee...omong-omongan, tapi lek koyok biasa nggumbul ngunu nggerumbul ngunu iku yowes gak mbak, mending aku nang omah lek gak ngunu yoo nang omahe koncoku, males soale mbak gak isok dipercoyo ngunu koyok'ane ndelok uwong lek gak ancen karepku"*⁹²

Dari perkataan Riska tersebut dapat diketahui bahwa yang mendukung Riska untuk mau berkomunikasi dengan warga di sekitar rumahnya yaitu ketika ada kemauan dari diri Riska sendiri. Misalnya ketika ada acara-acara tertentu yang tengah diselenggarakan di kampungnya, dan banyak orang yang menyaksikannya, sehingga secara tidak langsung Riska berkomunikasi dengan orang lain atau tetangganya.

Vivi salah seorang remaja Broken Home mengatakan bahwa ia lebih sering bercerita dengan sahabatnya. Hal ini dikarenakan Vivi sudah bersahabat sejak lama, sehingga Vivi menaruh kepercayaan penuh pada sahabatnya itu. Berikut pernyataan Vivi "karena sudah bertahun-tahun sama dia, selalu di percaya, *nggak nggak opo* mengumbar janji"⁹³

Dari seluruh keterangan yang disampaikan oleh ketiga remaja Broken Home tersebut diperoleh keterangan bahwa mereka tidak dengan mudah begitu

⁹¹ *Ibid*

⁹² Hasil wawancara dengan Riska tanggal 17 Juni 2013

⁹³ Hasil wawancara dengan Vivi tanggal 18 Juni 2013

saja berkomunikasi dengan orang lain. Mereka cenderung diam tidak terbuka dengan orang lain yang belum memperoleh kepercayaan penuh dari dirinya.

4. Aspek Penghambat Komunikasi Remaja *Broken Home*

Selain adanya aspek yang mendukung terjalannya komunikasi interpersonal dengan baik, maka ada pula aspek yang menjadi penghambat terjalannya komunikasi interpersonal pada remaja broken home ini. Efektivitas komunikasi salah satunya sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi.

Riska menuturkan “*Yoo de’e (orang tua Riska) wes gak ngerti aku mbak wes de’e wes mentingno awak’e dewe yoo terus opo jenenge istilahe wes koyok aku wes gak diurusi lah yoo bener seh de’e sek sak omah ambek aku cuman yoo wes gak enak ae lah gitu mbak*”⁹⁴.

Dari perkataan Riska tersebut terlihat bahwa Riska menginginkan suatu bentuk komunikasi dalam keluarga yang bisa dijalin dengan baik, tanpa rasa egois dengan lebih mementingkan kepentingan masing-masing. Keadaan keluarga yang pecah membuat komunikasi antara Riska dengan keluarganya menjadi berantakan.

Riska juga menuturkan “*Yoo koyok wonge bodoh ae seh mbak kabeh*”⁹⁵. Anggapan Riska yang menganggap bahwa orang lain bodoh menjadikan Riska enggan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang tidak dekat dengannya.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Riska tanggal 17 Juni 2013

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Riska tanggal 17 Juni 2013

Selain itu Riska juga menyebutkan bahwa ia tidak percaya dengan orang lain apalagi dengan tetangga dekat rumahnya.⁹⁶

Berbeda dengan Riska, Agus mengatakan “*lek ambek tonggo iku aku males mbak, wonge nggaplek’i kabeh, yowes mungkin ndelok keluargaku pandangane kan keluarga gak harmonis, yowes aku males ae gak ndelok awak’e dewe wong...wong kunu yoo podo ae kok*”⁹⁷

Dari pernyataan Agus tersebut dapat diidentifikasi bahwa Agus tidak suka berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya karena Agus tidak memiliki kepercayaan terhadap tetangganya. Agus menganggap tetangga-tetangganya itu *nggaplek’I* dan hanya memandang keluarganya sebagai keluarga yang tidak harmonis, sehingga Agus *males* untuk berkomunikasi lebih jauh dengan tetangga-tetangganya itu.

Begitu juga dengan Vivi yang kurang percaya dengan tetangga-tetangganya, sehingga menimbulkan perasaan takut jika ia bercerita banyak akan disebar pada orang lain. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan Vivi “Yaa kan. biasanya kan ada orang kan suka... kalo aku cerita ke tetangga nanti tetangganya cerita ke orang lain kan takutnya gitu”⁹⁸

Perasaan Vivi yang khawatir jika harus bercerita dengan orang lain selain sepupu atau sahabatnya membuat Vivi tidak memiliki kepercayaan kepada tetangga-tetangganya juga karena adanya perasaan takut yang besar jika ceritanya disebar pada orang lain. Hal ini menjadikan Vivi seorang yang pendiam yang tidak mudah terbuka dengan orang lain, tidak mudah percaya dengan orang lain.

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Agus tanggal 18 Juni 2013

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Vivi tanggal 18 Juni 2013

Hasil wawancara mengenai komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek yang mendukung dan menghambat jalannya komunikasi interpersonal pada remaja *Broken Home* di atas diperkuat dengan hasil observasi seperti yang peneliti paparkan berikut ini:

1. bahasa tubuh yang digunakan oleh remaja *Broken Home* dalam menceritakan keadaan keluarganya yaitu dengan ekspresi wajah dan gerakan-gerakan tangan serta ekspresi matanya.
2. memperkuat argument peneliti pada saat berbicara dengan remaja *Broken Home*
3. melakukan pendekatan kepada remaja *Broken Home* yang tertutup sehingga mau dimintai keterangan
4. berjabat tangan ketika baru datang dan saat pulang, bukan sebagai tanda perpisahan melainkan tanda untuk bertemu kembali.